

## PROGRAM PEMBERIAN INFORMASI BAHAYA MEROKOK MELALUI LEAFLET, PRESENTASI DAN POSTER

<sup>1</sup>Sari Zakiah Akmal, <sup>2</sup>Rina Rahmatika, <sup>3</sup>Nurindah Fitria

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jl. Letjend Suprpto Menara YARSI Lantai 6, Cempaka Putih  
e-mail: <sup>1</sup>sari.zakiah@yarsi.ac.id, <sup>2</sup>rina.rahmatika@yarsi.ac.id, <sup>3</sup>nurindah.fitria@yarsi.ac.id

**Abstrak:** Program pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai dampak negatif dari perilaku merokok baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif. Informasi disampaikan melalui poster dan leaflet yang didistribusikan dan ditempel di lokasi strategi. Target program pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat umum, terutama remaja di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di MTs A (kelas VIIA). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa poster, leaflet dan presentasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya merokok, namun tidak dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku merokok dan intensi untuk berhenti merokok.

**Kata kunci:** Dampak negatif rokok, poster, leaflet

### 1. Pendahuluan

Rokok adalah suatu produk yang dapat dikonsumsi semua pihak. Barang ini tidak merujuk pada jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tipe pekerjaan, ataupun tingkat sosial ekonomi. Bahan baku rokok yang utama adalah tembakau dan Indonesia adalah salah satu negara penghasil tembakau di dunia. Barber dkk (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsumsi tembakau di Indonesia meningkat sejak tahun 1970 karena harga rokok yang rendah, peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan rumah tangga, dan proses mekanisasi industri rokok. Oleh karena itu, industri rokok berkembang di Indonesia. Pemerintah pun resah untuk mengambil kebijakan tegas karena rokok memberikan sumbangan besar bagi pendapatan negara sehingga Indonesia tidak bersedia menandatangani *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) dari WHO sejak tahun 2005. Pembatasan yang dilakukan adalah pembuatan Undang-undang No.39 tahun 2007 tentang Peningkatan Cukai Rokok yang dianggap akan efektif dalam mengurangi jumlah konsumsi rokok di Indonesia. Akan tetapi, ternyata sampai saat ini jumlah perokok selalu naik tiap tahunnya dengan prevalensi perokok di Indonesia tahun 2011 (menurut *Global Adult Tobacco Survey*) mencapai 36,1% dari total populasi di Indonesia, dan angka tersebut naik secara konsisten sejak survey Sosial Ekonomi Nasional pada 1995 (27,5%) dan diprediksi akan terus meningkat. Di antara perokok tersebut, 67,4 % adalah pria dewasa dan 4,5% adalah wanita (Reader's Digest, Januari 2013). Menurut data WHO, kebiasaan merokok umumnya muncul pada usia remaja bahkan sebelum menginjak usia 18 tahun (dalam Komasari dan Helmi, 2000).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa konsumsi rokok tidak dibatasi oleh tingkat sosial ekonomi karena seperti yang dapat kita lihat bahwa para perokok juga datang dari masyarakat miskin kota. Dinyatakan pula oleh Barber dkk (2008) bahwa merokok menyebabkan timbulnya bahaya bagi mereka yang merokok maupun yang tidak merokok (perokok pasif). Rokok yang bersifat karsinogenik akan menyebabkan 97 juta

penduduk Indonesia yang tidak merokok potensial untuk mengalami kanker karena terpapar asap rokok dari orang lain.

Selain masalah kesehatan, rokok juga menyebabkan kerugian dari segi ekonomi. Rumah tangga perokok menghabiskan 11,5% dari total pengeluaran bulanan untuk membeli rokok, sedangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyembuhkan penyakit yang terkait dengan konsumsi rokok mencapai Rp. 2,9–11 triliun rupiah per tahun. Hasil studi yang dilakukan pada masyarakat miskin perkotaan menyimpulkan bahwa rumah tangga yang kepala keluarganya merokok akan mengalihkan pengeluaran dari makanan ke rokok sehingga meningkatkan prevalensi kekurangan gizi pada anak.

Merokok adalah salah satu perilaku pilihan dari individu karena buktinya masih banyak masyarakat yang memilih untuk tidak merokok. Meskipun sudah banyak larangan merokok atau informasi terkait dengan efek negatif rokok, namun berdasarkan data jumlah perokok tetap naik tiap tahunnya. Pada ranah psikologi dijelaskan bahwa suatu perilaku dapat muncul dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari individu maupun dari luar individu. Perilaku merokok umumnya dipelajari pada masa anak-anak dan menjadi suatu kebiasaan pada saat mereka remaja yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti orangtua yang permisif, pergaulan teman sebaya, kepuasan saat mencoba merokok pertama kali, dan sebagainya (Komasari dan Helmi, 2000).

Perilaku seseorang, termasuk perilaku merokok masih mungkin diubah salah satunya melalui psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan salah satu intervensi psikologis yang bertujuan memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai upaya pencegahan meluasnya suatu perilaku yang tidak diinginkan/gangguan psikologis di tengah masyarakat. Berbagai cara dapat dilakukan untuk memberikan informasi, salah satunya melalui poster dan *leaflet*. Keuntungan penggunaan media poster dan *leaflet* adalah informasi disampaikan secara visual sehingga mudah dipahami, mudah diakses oleh masyarakat, dan memungkinkan masyarakat untuk membaca/melihat kembali informasi yang disampaikan.

Pemberian informasi terkait dengan bahaya merokok akan lebih efektif jika informasi tersebut dapat dibaca setiap saat sehingga para perokok aktif dan pasif diharapkan akan lebih memahami sehingga muncul perubahan perilaku di dalamnya. Poster yang ditempelkan di tempat-tempat yang banyak dikunjungi masyarakat umum dapat memberikan informasi secara efektif dan efisien. Media *leaflet* akan memudahkan untuk masyarakat memiliki informasi tersebut dalam bentuk fisik dan secara tidak langsung dapat membantu menyebarkan informasi tersebut dengan memberikan *leaflet* yang berisi informasi bahaya rokok kepada orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kami akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya merokok, baik itu bagi perokok aktif maupun perokok pasif melalui media poster dan *leaflet*.

Kebiasaan merokok lebih banyak mendatangkan dampak negatif dibanding dengan dampak positif pada masyarakat. Merokok tidak hanya merugikan orang yang mengonsumsinya (perokok aktif), tetapi juga merugikan orang lain di sekitarnya (perokok pasif). Risiko yang ditanggung perokok pasif justru lebih berbahaya dibanding dengan perokok aktif karena tidak memiliki kekebalan tubuh terhadap zat bahaya yang terdapat dalam rokok. Merokok dipelajari pada masa anak-anak dan menjadi kebiasaan ketika seseorang beranjak remaja. Salah satu faktor yang menyebabkan kebiasaan merokok pada remaja adalah kurangnya kesadaran akan bahaya merokok, mereka lebih mengutamakan kepuasan yang ditimbulkan saat merokok. Sebagian besar perilaku negatif/gangguan psikologis masih dapat diintervensi dengan memberikan informasi

untuk menggugah kesadaran mereka melalui poster dan *leaflet*. Oleh karena itu, pada program ini ingin diketahui bahwa pemberian informasi mengenai bahaya merokok melalui poster dan *leaflet* dapat menambah pengetahuan dan mengurangi intensi merokok pada masyarakat terutama remaja.

## 2. Metode

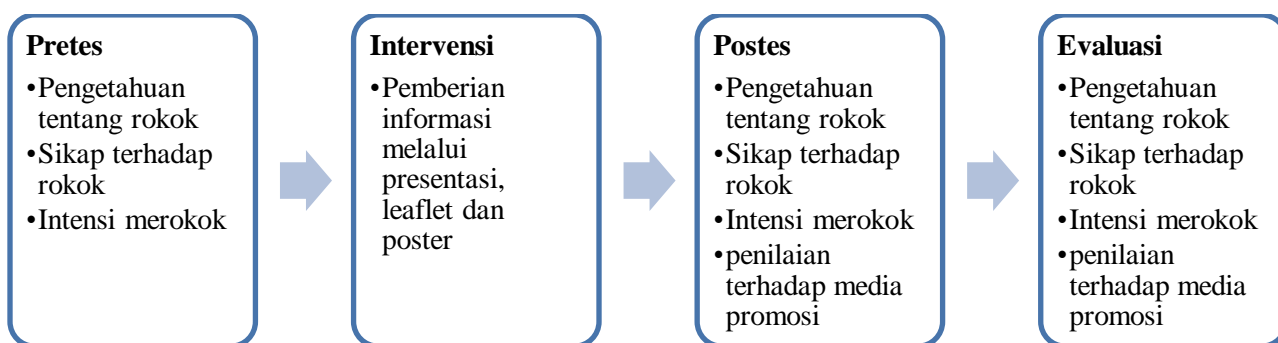
Kegiatan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan berupa psikoedukasi, yaitu memberikan informasi kepada masyarakat melalui poster, presentasi, dan *leaflet*. Berikut adalah contoh bahan dan alat yang digunakan:



Gambar 1. Contoh poster dan *leaflet*

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh siswa MTs A, akan tetapi setelah mendiskusikan dengan pihak sekolah pemberian informasi ini secara khusus hanya dapat dilakukan pada siswa satu kelas (siswa kelas VII A). Pemilihan siswa kelas VII A berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas IX sedang dalam persiapan UN sehingga tidak mungkin untuk dilakukan kegiatan pemberian informasi di sela jam belajar mereka. Alternatif pilihan yang mendapatkan informasi mengenai bahaya rokok adalah siswa kelas VIII dan VII. Siswa kelas VII A dipilih karena guru yang mengajar di kelas tersebut sudah bersedia menggunakan jam pelajarannya untuk memberikan materi mengenai rokok. Pada saat pelaksanaan, siswa yang hadir di kelas VII A berjumlah 35 orang sehingga materi (presentasi dan *leaflet*) mengenai bahaya merokok dan evaluasi kegiatan hanya dapat dilakukan pada ke-35 peserta tersebut. Sementara itu, siswa MTs lainnya masih memungkinkan untuk mendapatkan informasi mengenai bahaya rokok karena tim pengabdian masyarakat juga sudah menitipkan *leaflet* kepada pihak sekolah dan memberikan dua buah poster yang dapat dipajang di kelas VIIA dan di majalah dinding atau lokasi strategis lainnya.

Metode yang dilakukan untuk mengukur efektivitas penyampaian informasi adalah membandingkan kondisi saat pretes dengan postes, sebagaimana tergambar pada bagan berikut:



**Gambar 2. Bagan pengukuran efektivitas penyampaian informasi**

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik uji hipotesis komparatif/uji beda membandingkan skor pada 3 kondisi (*one way ANOVA*). Hal yang dibandingkan adalah pengetahuan, sikap, dan intensi merokok pada saat pretes, postes, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah jeda 2 minggu pemberian informasi yang bertujuan melihat apakah informasi yang diberikan dapat bertahan lama.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pengetahuan Mengenai Bahaya Rokok

Keberhasilan kegiatan pemberian informasi bahaya rokok dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai rokok dan bahayanya dilakukan dengan membandingkan skor kemampuan siswa antara pretes dan postes. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Beda Pengetahuan tentang Rokok**

Perbedaan kemampuan siswa saat pre-test, posttest dan evaluasi	F	Sig
	75.660	0.000

Berdasarkan Tabel.1 diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan ( $F = 75,660$ ;  $sig = 0,000 < 0,05$ ) antara saat pre-test dan post-test 1 dan post-test 2 pada siswa yang mendapatkan informasi mengenai rokok dan bahayanya.

**Tabel 2. Deskripsi Perbedaan Pengetahuan tentang Rokok**

	Mean	Std. Deviation	N
Pengetahuan_pretest	1.94	1.162	35
Pengetahuan_postest1	3.69	1.568	35
Pengetahuan_postest2	4.17	1.403	35

Tabel deskriptif di atas menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan siswa rata-rata pada saat pretes, postes 1 dan postes 2. Dari tabel diketahui bahwa pengetahuan tertinggi ditunjukkan oleh siswa pada saat postes 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi mengenai bahaya rokok melalui presentasi, *leaflet*, dan poster dapat meningkatkan

pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok. Jeda waktu 2 minggu, ternyata siswa juga masih dapat mengingat informasi mengenai bahaya rokok tersebut.

### 3.2 Sikap terhadap Perilaku Merokok

Tabel berikut ini adalah deskriptif sikap siswa rata-rata terhadap perilaku merokok:

**Tabel 3. Deskripsi Sikap terhadap Perilaku Merokok**

	Mean	Std. Deviation	N
Sikap terhadap rokok pretest	13.48	3.961	29
Sikap terhadap rokok posttest 1	13.55	5.396	29
Sikap terhadap rokok posttest 2	12.17	3.864	29

Semakin kecil skor rata-rata menunjukkan bahwa siswa semakin memiliki sikap yang negatif terhadap rokok. Sebaliknya, semakin besar skor rata-rata menunjukkan bahwa siswa semakin memiliki sikap yang positif terhadap rokok. Berdasarkan tabel di atas diketahui terjadi perubahan (penurunan) skor rata-rata sikap siswa terhadap perilaku merokok, terutama pada saat postes kedua (setelah jeda 2 minggu). Siswa memiliki sikap yang lebih negatif terhadap perilaku merokok pada saat postes kedua. Hal ini menunjukkan sikap negatif mereka tetap bertahan meskipun terdapat perbedaan jeda waktu selama dua minggu.

Keberhasilan kegiatan pemberian informasi mengenai bahaya rokok dalam mengubah sikap siswa terhadap perilaku merokok dilihat berdasarkan perbandingan skor sikap siswa terhadap perilaku merokok antara pretes dan postes. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Beda Sikap terhadap Perilaku Merokok**

Perbedaan sikap siswa terhadap rokok saat pretes, postes dan evaluasi	F	Sig
	2.900	0.063

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan sikap siswa terhadap perilaku merokok antara saat pre-test dan posttest ( $F=2,9$ ;  $\text{sig}=0,063 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberian informasi mengenai bahaya merokok melalui *leaflet* dan poster tidak efektif dalam mengubah sikap siswa terhadap perilaku merokok.

Pemberian informasi ini tidak efektif dalam mengubah sikap dapat disebabkan oleh sikap membutuhkan waktu lebih lama untuk berubah. Selain itu, sebagian besar siswa adalah perempuan yang telah memiliki kecenderungan negatif terhadap rokok. Dengan demikian, perubahan antara *pretes* dan *postes* pun tidak terlalu berubah secara signifikan.

### 3.3 Intensi Merokok

Keberhasilan kegiatan pemberian informasi mengenai bahaya rokok dalam menurunkan intensi siswa dalam merokok dilihat berdasarkan perbandingan skor intensi siswa untuk merokok antara pretes dan postes. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Beda Intensi Merokok**

Perbedaan intensi merokok saat pretes, postes, dan evaluasi	F	Sig
	0.696	0.503

Tidakterdapat perbedaan intensi siswa untuk merokok antara saatpretes dan postes ( $F=0,696$ ;  $sig=0,503>0,00$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian informasi melalui *leaflet* dan poster tidak efektif dalam menurunkan intensi siswa untuk merokok.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai intensi siswa untuk merokok, dilakukan perbandingan skor intensi rata-rata siswa untuk merokok dengan norma alat ukur intensi merokok. Berikut ini adalah tabel norma alat ukur intensi merokok siswa:

**Tabel 6. Kategorisasi Intensi Merokok Siswa**

Rentang Skor Alat Ukur	Kategori	Intensi Rata-Rata Siswa Pretest	Intensi Rata-Rata Siswa Postest 1	Intensi Rata-Rata Siswa Postest 2
3 – 12	Rendah	6.1379	6.1724	7.0345
13 – 21	Sedang	-	-	-
22 – 30	Tinggi	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa siswa sudah memiliki intensi merokok yang rendah baik pada saat pretes dan postes pertama maupun postes kedua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa MTs Alkhairiyah memiliki intensi merokok yang rendah. Hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh aturan di sekolah yang cukup ketat yang melarang siswanya untuk merokok. Sekolah juga merupakan lingkungan yang steril dari asap rokok sehingga siswa dan guru tidak terbiasa merokok di sekolah.

### 3.4 Evaluasi Terhadap Poster, *Leaflet*, dan Presentasi

Berikut adalah hasil evaluasi peserta terhadap *leaflet*, presentasi, dan poster mengenai rokok:

**Tabel 7. Evaluasi terhadap Poster, *Leaflet*, dan Presentasi**

Aspek penilaian	Buruk	Kurang	Cukup	Baik
<b>Poster</b>				
Warna poster menarik	2	4	14	<b>15</b>
Ketepatan penyusunan informasi	2	1	<b>20</b>	12
Kejelasan informasi yang disampaikan	-	-	<b>20</b>	15
Desain secara umum	-	3	13	<b>19</b>
<b><i>Leaflet</i></b>				
Warna <i>leaflet</i> menarik	-	4	<b>21</b>	10
Ketepatan penyusunan informasi	-	2	<b>17</b>	16
Kejelasan informasi yang disampaikan	-	2	<b>18</b>	15

Aspek penilaian	Buruk	Kurang	Cukup	Baik
Bahasa mudah dipahami	-	1	<b>20</b>	14
Desain secara umum	1	5	12	<b>17</b>
<b>Presentasi</b>				
Tampilan presentasi menarik	1	2	13	<b>19</b>
Informasi disampaikan sesuai kebutuhan	2	1	<b>19</b>	13
Bahasa mudah dipahami	-	5	12	<b>18</b>
Penguasaan pematari	1	1	<b>20</b>	13
Presentasi secara umum	1	3	10	<b>21</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian yang cukup positif (umumnya mayoritas di nilai “cukup” dan “baik”). Evaluasi yang positif terhadap materi yang disampaikan seharusnya dapat memengaruhi pengetahuan siswa dalam mengingat informasi yang diberikan. Hal ini terbukti dengan hasil perbandingan pengetahuan siswa antara sebelum dan setelah melihat presentasi, *leaflet*, dan poster. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan untuk promosi kesehatan cukup menarik sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan siswa.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Beberapa simpulan terkait dengan kegiatan pemberian informasi kesehatan mengenai bahaya rokok melalui poster dan *leaflet* adalah (1) poster, *leaflet*, dan presentasi merupakan metode penyampaian materi/proposisi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Akan tetapi, metode tersebut belum tepat dalam memengaruhi sikap dan menurunkan intensi merokok siswa; (2) Rata-rata siswa memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku merokok dan mereka juga memiliki intensi merokok yang tergolong rendah.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran untuk pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya, yaitu (1) kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk memberikan informasi, dapat menggunakan metode poster dan *leaflet*; (2) kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengubah sikap dan menurunkan intensi merokok perlu memikirkan alternatif metode lain yang lebih efektif; dan (3) kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema perilaku merokok perlu mempertimbangkan kelompok sasaran dan lokasi kegiatan. Akan lebih baik jika kegiatan dilakukan di lingkungan umum yang jauh lebih bebas dibanding dengan lingkungan sekolah yang memang sudah memiliki aturan tertulis mengenai perilaku merokok.

### **Daftar pustaka**

Kode Etik Psikologi, Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)

Komasari D, Helmi AF. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 2000; No. 1: 37 – 47.

Nasution Indri Kemala. *Perilaku Merokok pada Remaja*. Fakultas Kedokteran USU . 2007. diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3642/3/132316815.pdf.txt>